



Research Article

Mengenal Pembullying Disekolah: Jenis, Penyebab, dan Dampaknya di SMAN 2 Pujut

Dimas Rinjani, Aditra Wahyuda, Lalu Muhammad Izul Islami, Aura Bening Abdul Sani, Adelia Safitri, Chelyna Ikthiary, Muh Zubair

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia
Corresponding Author, Email: dimasrinjani67@gmail.com (Dimas Rinjani)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 02, 2026
Accepted : August 03, 2026

Revised : July 04, 2026
Available online : September 02, 2026

How to Cite: Dimas Rinjani, Aditra Wahyuda, Lalu Muhammad Izul Islami, Aura Bening Abdul Sani, Adelia Safitri, Chelyna Ikthiary and Muh Zubair. (2026) "Understanding School Bullying: Types, Causes, and Impacts at SMAN 2 Pujut", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 3165-3174. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.2410.

Understanding School Bullying: Types, Causes, and Impacts at SMAN 2 Pujut

Abstract. Bullying in schools is a serious problem that can affect students' well-being and academic achievement. This study aims to identify bullying in SMAN 2 Pujut, the types of bullying that occur, the causes, and the impact on students, as well as the role of teachers and staff in preventing bullying in schools. This research method uses a qualitative approach with interview and observation techniques for students and teachers. The results of the study indicate that bullying in SMAN 2 Pujut occurs in various forms, including verbal, cyberbullying and psychological. The causes of bullying in this school include individual differences, family environment, and the negative influence of social media. The impact of bullying on students can be in the form of decreased academic achievement, emotional disturbances, and decreased self-confidence. This study is expected to provide awareness

and understanding for students, teachers, and parents about the importance of preventing and overcoming bullying in schools.

Keywords: Bullying, Types, Causes, Impacts, Role of Teachers

Abstrak. Pembullying di sekolah merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan prestasi akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal pembullying di SMAN 2 Pujut, jenis-jenis pembullying yang terjadi, penyebabnya, dan dampaknya terhadap siswa serta peran guru dan staf dalam mencegah terjadinya tindakan pembullying disekolah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi kepada siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembullying di SMAN 2 Pujut terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk verbal, cyberbullying dan psikologis. Penyebab pembullying di sekolah ini antara lain perbedaan individu, lingkungan keluarga, dan pengaruh media sosial yang buruk. Dampak pembullying terhadap siswa dapat berupa penurunan prestasi akademik, gangguan emosi, dan penurunan kepercayaan diri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dan pemahaman bagi siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya mencegah dan mengatasi pembullying di sekolah.

Kata Kunci: Pembullying, Jenis, Penyebab, Dampak, Peran Guru

PENDAHULUAN

Pembullying di sekolah merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan prestasi akademik siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembullying dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada kesejahteraan mental dan fisik siswa, termasuk stres, kecemasan, depresi, dan lain-lain. Selain itu, pembullying juga dapat mempengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial siswa. Menurut Siswati dan Widayanti (2009), bullying merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi, seperti ejekan, hinaan, dan ancaman. Sering kali, beberapa tindakan ini mengarah ke perbuatan agresif.

Tindakan tersebut merupakan tindakan yang dapat mengganggu proses belajar siswa terutama di lingkungan sekolah. Sayangnya, banyak siswa, guru, dan orang tua yang tidak menyadari adanya pembullying di sekolah atau tidak tahu bagaimana cara menangannya. Di SMAN 2 Pujut kami menemukan beberapa jenis pembullying yang umum terjadi disekolah yakni, pembullying secara verbal, cyberbullying, dan psikologis. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi jenis, penyebab, dan dampak pembullying, serta mengidentifikasi strategi pencegahan terhadap tindakan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami jenis pembullying yang umum terjadi di sekolah khususnya di SMAN 2 Pujut, termasuk pembullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi penyebab pembullying, termasuk faktor individu, lingkungan, dan sosial serta peran guru dalam menangani masalah pembullying disekolah. Dengan memahami jenis dan penyebab pembullying, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi strategi pencegahan pembullying disekolah.

Dengan demikian, penelitian tentang pembullying di sekolah dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang masalah ini, serta

mengembangkan solusi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi pembullying terutama di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam konteks penelitian kualitatif berarti menguraikan dan menjelaskan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu, analisis mencakup proses memberikan makna, menginterpretasi, dan membandingkan data yang dihasilkan dari penelitian tersebut.

Menurut David Williams (1995), penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah. Tentu saja, karena dilakukan secara alamiah atau natural, hasil penelitiannya pun juga ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Alamiah artinya penelitian ditulis sesuai apa yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di sekolah di SMAN 2 Pujut Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat dengan alasan ingin meneliti atau mengetahui apakah pembullying masih terjadi disekolah tingkat menengah baik dalam kondisi tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa tindakan pembullying disekolah masih banyak terjadi.

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh suatu data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara, wawancara adalah sesi tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan yang diwawancarai disebut narasumber. Di mana pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban. Kami mewawancarai 4 orang peserta didik yang salah satunya merupakan ketua OSIS dan juga kami mewawancarai seorang guru biologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Bullying

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan dengan perbuatan sengaja, di mana terjadi pemaksaan, perbuatan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh seorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki suatu kekuasaan (Zakiyah, 2017). Pembullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang kali dengan niat untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui platform digital (cyberbullying).

Jenis Bullying di Sekolah

Tipe-tipe pembullying meliputi bullying fisik seperti memukul atau mendorong dan yang berkaitan dengan fisik atau anggota tubuh, bullying verbal atau melalui ucapan atau perkataan seperti mengejek, merendahkan, atau mengancam bullying sosial seperti mengasingkan atau menyebarkan desas-desus atau fitnah terhadap

korban, serta cyberbullying yang berlangsung lewat media sosial atau pesan *Online*, seperti menyebarkan kabar bohong atau mengirim pesan kebencian.

Pembullying dapat dibedakan menjadi berbagai jenis berdasarkan cara pelaku melakukan tindakan terhadap korban. Berikut jenis-jenis pembullying yang umum terjadi disekolah yakni:

1. Pembullying Fisik

Pembullying fisik adalah tindakan bullying yang melibatkan anggota tubuh. Menurut Coloroso (2007) bullying ini merupakan jenis yang mudah diidentifikasi dan dapat dilihat bukti-bukti secara nyata, contohnya yaitu memukul, mencekik, menyikut, menendang, mendorong, meludahi, serta menghancurkan barang-barang korban. Pembullying fisik sering kali dilakukan oleh orang atau kelompok yang lebih kuat terhadap orang yang lemah, atau untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

2. Pembullying Verbal/Lisan

Pembullying verbal atau lisan, yang dilakukan dengan kata-kata yang menyakiti seperti menghina, mengejek, memberi julukan yang merendahkan, atau mengancam. Tipe pembullying ini sering kali dipandang remeh, namun efeknya bisa sangat mendalam secara psikologis.

Sering kali, bullying verbal atau lisan ditargetkan kepada individu yang dianggap lemah. Salah satu contoh bullying verbal yang sering ditemukan adalah komentar diskriminatif terhadap individu yang biasanya ada dalam kaum minoritas. Pelaku bullying tidak segan mengolok identitas korban, baik itu dari bentuk tubuh maupun (SARA) Suku, Ras, Agama, dan Antar Golongan serta Gender.

3. Pembullying Sosial atau Relasional

Pembullying ini yang bertujuan untuk merusak hubungan sosial atau citra korban, contohnya dengan mengucilkan, menyebarkan rumor, atau membuat korban merasa tidak diterima dalam kelompok, dalam hal ini korban akan merasa tidak percaya diri untuk bersosialisasi.

4. Pembullying Melalui Media Sosial (Cyberbullying)

Di zaman digital, cyberbullying menjadi bentuk pembullying yang semakin umum, di mana pelaku memanfaatkan media sosial, pesan teks, atau platform online lainnya untuk menebarkan kebencian, memperlakukan, atau mengancam korban. Walaupun tidak terjadi secara langsung, efek dari cyberbullying dapat sangat serius karena dapat menyebar dengan cepat dan berlangsung tanpa henti.

Penyebab Bullying di Sekolah

Faktor-faktor yang berbeda dapat menjadi penyebab terjadinya pembullying. Salah satu faktor utama adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau kurangnya perhatian, sehingga pelaku mengekspresikan emosinya kepada orang lain. Selain itu, kondisi lingkungan sekolah yang tidak tegas dalam menghadapi perilaku bullying juga dapat memperparah situasi. Perasaan superioritas, kecemburuan, atau dorongan untuk merasa berkuasa juga dapat membuat seseorang berperilaku sebagai pelaku penindasan. Kekurangan pendidikan karakter dan dampak buruk dari media juga meningkatkan risiko terjadinya pembullying.

Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain:

- a. Keluarga

Pelaku bullying sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku ingin tahu, anak tersebut akan belajar bahwa “anak tersebut yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dalam hal ini, anak mengembangkan perilaku bullying.

b. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku perundung untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa perundung bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun perundung sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Faktor teman sebaya juga menjadi salah satu penyebab bullying, dikarenakan anak mengikuti apa yang dilakukan temannya atau sering dikenal dengan salah pergaulan.

d. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Manusia yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

e. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang anak tersebut tampilkan. Survei yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya anak meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%).

f. Faktor Media Sosial atau Cyberbullying

Cyberbullying perundungan melalui media sosial terjadi yang karena berbagai faktor, termasuk kurangnya kesadaran etika digital, pengaruh lingkungan, keinginan untuk menjadi populer, dan masalah kesehatan mental.

Dampak Bullying di Sekolah

Fenomena pada bidang pendidikan sekolah yang terjadi pada saat ini sangat beragam. Kejadian yang akhir ini sering muncul adalah kegiatan perundungan atau bullying yang terjadi pada peserta didik. Perilaku perundungan yang muncul di jenjang sekolah dapat berdampak buruk bagi perkembangan peserta didik.

Mengingat bahwasanya fase pendidikan sekolah merupakan fase yang sangat krusial dalam menentukan arah sikap dan karakteristik perilaku peserta didik ke depan. Sudah semestinya pendidikan yang diadakan di sekolah adalah pendidikan ramah anak, yaitu ramah terhadap semua kegiatan yang ada baik ketika luar kegiatan pembelajaran maupun dalam pembelajaran.

Pada prinsipnya pendidikan dan lingkungan sekolah yang ideal adalah lingkungan sekolah yang memberikan keamanan, kenyamanan, kebahagiaan dan ketentraman baik secara fisik dan batin pada peserta didik. Mengingat pada pendidikan jenjang sekolah merupakan fundamental bagi perkembangan peserta didik. Sudah semestinya untuk kegiatan dan keadaan yang ada di lingkungan sekolah harus memberikan dorongan yang kuat untuk tumbuh dan kembang peserta didik dalam menceritakan karakter dan pengembangan kompetensi kemampuan yang dimiliki. Esensi utama dalam mewujudkan semua hal-hal tersebut dalam jenjang pendidikan sekolah adalah dengan menjaga para peserta didik dari perilaku dan tindakan yang dapat menghambat dalam perkembangan kemampuan peserta didik salah satunya adalah tindakan perundungan atau bullying.

Pembullying di sekolah merupakan masalah serius yang dapat memberikan dampak negatif jangka panjang bagi korban. Korban pembullying sering mengalami gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi yang berkepanjangan (Olweus, 1993). Selain itu, mereka juga dapat mengalami penurunan rasa percaya diri yang signifikan, sehingga mengganggu proses belajar dan interaksi sosial di sekolah. Keadaan ini dapat menyebabkan korban merasa terisolasi dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Dampak pembullying tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga berpengaruh pada kesehatan fisik korban. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban pembullying lebih rentan mengalami gangguan tidur, sakit kepala, dan masalah kesehatan lainnya akibat stres yang dialami (Hawker & Boulton, 2000). Kondisi ini membuat mereka lebih sering absen dari sekolah, yang pada akhirnya dapat menghambat prestasi akademik dan perkembangan sosialnya.

Selain itu, pembullying di sekolah juga berdampak pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Suasana belajar menjadi tidak kondusif karena rasa takut dan tidak nyaman yang dirasakan oleh para siswa, baik korban maupun saksi pembullying (Swearer et al., 2010). Hal ini dapat menurunkan motivasi belajar dan meningkatkan angka ketidakhadiran serta putus sekolah. Lingkungan sekolah yang aman dan mendukung sangat penting untuk memastikan perkembangan siswa secara optimal.

Upaya pencegahan dan penanganan pembullying harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan. Sekolah perlu mengimplementasikan program anti-pembullying yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan budaya saling menghormati dan empati (Smith et al., 2004). Dengan intervensi yang tepat, dampak negatif pembullying dapat diminimalisasi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih sehat dan produktif bagi semua siswa.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter siswa. Faktor-faktor seperti fasilitas fisik, interaksi sosial, dan budaya sekolah sangat mempengaruhi munculnya masalah sosial di kalangan siswa. Kondisi fisik sekolah yang tidak memadai, seperti ruang kelas yang sempit, kebersihan yang

kurang terjaga, serta minimnya fasilitas pendukung, dapat menyebabkan siswa merasa tidak nyaman dan kehilangan motivasi belajar. Hal ini sering kali berujung pada perilaku negatif seperti bolos sekolah atau kurangnya partisipasi dalam kegiatan akademik maupun non-akademik (Rahmawati, 2016).

Selain itu, interaksi sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah juga berperan besar dalam membentuk dinamika perilaku siswa. Hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru serta sesama siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sebaliknya, jika komunikasi dan pengawasan kurang efektif, risiko munculnya perundungan (bullying) dan konflik antar siswa akan semakin tinggi. Studi oleh Sholehuddin dan Wardani (2023) menekankan bahwa manajemen kelas dan lingkungan sekolah yang kondusif berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta mengurangi perilaku menyimpang. Budaya dan iklim sekolah juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi munculnya masalah sosial. Sekolah yang memiliki budaya positif, seperti menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja sama, dan saling menghargai, akan mendorong siswa untuk berperilaku lebih baik. Namun, jika sekolah kurang tegas dalam menanggulangi perilaku menyimpang atau membiarkan adanya diskriminasi dan kekerasan, siswa dapat merasa tidak aman dan sulit untuk berkembang secara akademik maupun sosial (Rahmawati, 2016).

Lingkungan sekolah yang baik tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana, tetapi juga oleh sistem yang diterapkan dalam mendidik siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memastikan bahwa fasilitas fisik memadai, interaksi sosial berjalan dengan baik, serta budaya sekolah mampu mendukung pembentukan karakter yang positif. Dengan demikian, berbagai masalah sosial di lingkungan sekolah dapat diminimalisir dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Selain itu siswa tidak mau berdekatan dengan pelaku bullying atau lebih memilih menjaga jarak kepada pelaku meskipun telah memaafkan pelaku. Bullying mempengaruhi kemampuan korban untuk membangun hubungan sosial yang sehat (Setyowati et al, 2017). Korban dapat merasa sulit untuk percaya pada orang lain, mengalami isolasi sosial, dan menghindari interaksi sosial yang berpotensi membuat mereka rentan terhadap perlakuan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini siswa trauma untuk berteman dengan pelaku. Trauma yang dihadapi korban adalah trauma ringan lebih merasa takut untuk berteman dekat kembali. Trauma menurut Wright (2017) tidak seperti fobia yang dapat dihindari, karena orang yang mengalami trauma selalu hidup dengan pengalaman masa lalunya

Peran Sekolah, Guru dan Staf dalam Mencegah Terjadinya Bullying

Sekolah memainkan peran yang sangat krusial dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan terhindar dari kekerasan. Sebagai institusi pendidikan resmi, sekolah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Karena itu, sekolah harus menerapkan kebijakan yang tegas terhadap segala jenis kekerasan, termasuk bullying, kekerasan fisik, verbal, serta kekerasan berbasis gender. Aturan yang tegas, sanksi yang mendidik, serta pengawasan yang berkesinambungan akan membangun suasana sekolah yang baik.

Di samping itu, fungsi guru dan staf pendidikan memiliki peranan penting dalam menghindari kekerasan di sekolah. Guru perlu menjadi contoh dalam perilaku dan komunikasi, serta dapat mendeteksi lebih awal tanda-tanda adanya kekerasan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter serta nilai-nilai toleransi seharusnya diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran harian, tidak hanya diajarkan secara teoritis. Guru juga harus membangun hubungan yang transparan dan komunikatif dengan siswa agar mereka merasa aman untuk melaporkan jika mengalami atau melihat kekerasan.

Sekolah perlu mengembangkan sistem dukungan psikologis yang kokoh, seperti menawarkan layanan konseling yang bersahabat untuk anak-anak dan mudah diakses. Konselor sekolah dapat mendukung siswa yang mengalami kekerasan untuk sembuh secara emosional, serta memberikan bimbingan kepada pelaku agar menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas sangat krusial untuk memperkuat pengawasan serta pendidikan nilai-nilai moral di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan yang menentang kekerasan harus menjadi elemen dalam kurikulum dan budaya pendidikan. Dengan melakukan berbagai aktivitas seperti seminar, pelatihan, kampanye anti-bullying, serta pembentukan tim satuan tugas (satgas) anti-kekerasan, sekolah dapat menciptakan kesadaran bersama di antara siswa, guru, dan staf lainnya bahwa kekerasan tidak boleh diterima. Dengan langkah-langkah ini, sekolah tidak sekadar menjadi lokasi belajar, tetapi juga ruang yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan aman.

Aturan dan Kebijakan Sekolah, sekolah harus memiliki kebijakan tertulis mengenai larangan bullying, mencakup definisi, jenis, hukuman, dan cara pelaporan. Kebijakan ini hendaknya diinformasikan kepada semua anggota sekolah (guru, siswa, orang tua). Karakter Pendidikan Menyemai nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan penghargaan sejak awal melalui pembelajaran dan aktivitas di luar kelas.

Pembinaan Guru dan Staf Pengajar dan staf pendidikan dilatih untuk mengidentifikasi ciri-ciri bullying dan memahami cara mengatasinya dengan cara yang profesional dan bijaksana. Laporan dan penanganan diberikan sistem laporan yang aman dan tanpa nama, serta respons yang adil dan cepat untuk setiap laporan tentang perundungan. Dukungan psikologis korban dan pelaku membutuhkan dukungan psikologis agar sembuh secara mental dan tidak mengulang kesalahan.

KESIMPULAN

Pembullying di sekolah merupakan masalah serius yang dapat memiliki dampak negatif terhadap kesejahteraan dan prestasi akademik siswa. Pembullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk verbal, fisik, psikologis bahkan melalui dunia maya atau biasa disebut media sosial, dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan individu, lingkungan keluarga, dan pengaruh media sosial. Dampak pembullying dapat berupa penurunan prestasi akademik, gangguan emosi, dan penurunan kepercayaan diri.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah, guru, staf, dan orang tua untuk bekerja sama dalam mencegah dan mengatasi pembullying di sekolah. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang

pembullying, menerapkan kebijakan anti-pembullying di sekolah, meningkatkan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua dan menyediakan dukungan dan konseling bagi siswa yang menjadi korban pembullying. Dengan melakukan hal tersebut dan kerja sama dan kesadaran yang tinggi, kita dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman bagi peserta didik bukan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297-301.
- Erawaty, R. (2024). Edukasi dan Sosialisasi Pencegahan Bullying di SMK Negeri 1 Anggana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(5).
- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2001). Hubungan antara bullying dan ide bunuh diri pada remaja. *Journal of Adolescence*, 24(3), 655-664.
- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2001). Hubungan antara bullying dan ide bunuh diri pada remaja. *Journal of Adolescence*, 24(3), 655-664.
- Hawker, D. S. J., & Boulton, M. J. (2000). Twenty years' research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A meta-analytic review of cross-sectional studies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 41(4), 441-455.
- Ismail, T. (2019, April). Pentingnya peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying siswa di Sekolah. In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST (Vol. 1, No. 1).
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Dampak psikologis dan akademik dari bullying dan cyberbullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), S13-S20.
- Latifah, R. A. (2024). Faktor-Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 657-666.
- Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan faktor penyebab bullying: studi mengatasi bullying di madrasah aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481-491.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1245-1251.
- Olweus, D. (1993). Bullying at school: What we know and what we can do. *Blackwell Publishing*.
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada tindakan bullying dan dampak terhadap dunia pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 9-16.
- Prasetya, F. F. D. (2022). Kontrol diri dan persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 6(1), 104-120.
- Pratama, D., Safitri, S., Astuti, S. W., & Maulidina, S. (2025). Dampak dari Timbulnya Berbagai Masalah Sosial di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 114-124.

- Rigby, K. (2003). Konsekuensi bullying di sekolah. *Jurnal psikiatri Kanada*, 48 (9), 583-590.
- Rose, C. A., Espelage, D. L., & Monda-Amaya, L. E. (2009). Bullying pada siswa SMP dengan dan tanpa kesulitan belajar. *Remedial and Special Education*, 30(5), 258-267.
- Zhao, N., et al. (2023). *Bullying di sekolah dan dampaknya terhadap kesehatan mental*. arXiv Preprint, arXiv:2306.06552.